

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LABA OPERASI, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* (PADA
PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI SUB SEKTOR
OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Asyifa Ade Nur'aini¹, Sutardi^{2,*}, Meslo Pardede³
^{1,2,3}STIE Bisnis Indonesia
*sutardi@stiebi.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel Ukuran Perusahaan, Laba Operasi dan Peran Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Metode penentuan sampel ini adalah *purposive sampling method* dengan jumlah 38 perusahaan berdasarkan populasi dan 9 perusahaan terpilih sebagai sampel. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*) menggunakan desain penelitian metode kuantitatif. Alat olah data yang digunakan adalah program *Eviews* versi 9 menggunakan uji regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Laba Operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, Laba Operasi dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag* sebesar 59,5026% dan sisanya sebesar 40,497%.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Komite Audit, *Audit Report Lag*

ABSTRACT

The research objective is to study the partial and simultaneous research of Company Size, Operating Profit and The Role Of The Audit Committee variables on the Lag Audit Report on Various Sector Industries Companies in the Automotive Sub Sector and Components listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This sampling method is a purposive sampling method with 38 companies based on population and 9 companies selected as samples. This type of research includes explanatory research (explanatory research) using quantitative method research designs. The data tool used is the Eviews version 9 program using a panel data regression test. The results of this study prove that the size of the company proves significantly negative towards the Lag Audit Report. Significantly negative Operating Profit on Lag Audit Report. The Audit Committee has a significant positive role in the Lag Audit Report. Together Company Size, Operating Profit and Audit Committee which approved the Lag audit report amounted to 59,502% and the remainder amounted to 40,497%.

Keywords: Company Size, Operating Profit, Audit Committee, *Audit Report Lag*

PENDAHULUAN

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor, Aristika, dkk. (2017:3). Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif agar laporan keuangan dapat bermanfaat dengan baik bagi para penggunanya, keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Salah satu aspek yang paling penting agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan adalah ketepatan waktu (*timeliness*). Bapepam-LK menetapkan jangka waktu penyampaian laporan keuangan secara berkala yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP 36/PM/2003 yang kemudian

diperbaharui dalam Peraturan Nomor X.K.2 Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-346/BL/2011. Perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* juga cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya, karena pendapat tersebut merupakan *good news* bagi perusahaan tersebut sehingga akan segera menyampaikan laporan auditannya dan mempersingkat lamanya *audit report lag*. Sedangkan perusahaan yang mendapat *qualified opinion* cenderung mengalami *audit report lag* yang lama. Hal tersebut terjadi dikarenakan proses pemberian pendapat *qualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan *partner audit senior* atau staf teknik dan perluasan lingkup audit. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**. Maka perumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*? 2) Apakah laba operasi tahun berjalan berpengaruh terhadap *audit report lag*? 3) Apakah bebasi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*? 4) Apakah ukuran perusahaan, laba operasi, dan bebasi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

TINJAUAN PUSTAKA

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menurut Rahayu (2011:6) dalam Nindyta (2018:6), ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan. Laba Operasi, menurut Stice dan Skousen dalam Sari dan Widhiyani (2015:7) laba operasi merupakan pengukuran kinerja operasi bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan didapat dari laba kotordikurangi beban operasi.

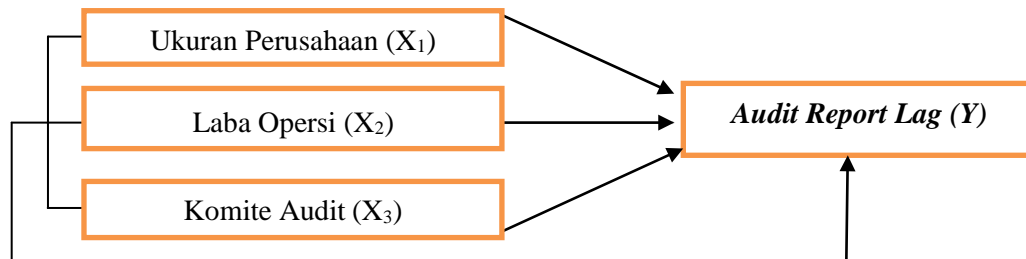
Komite Audit

Komite Audit, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. *Audit Report Lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Fendi dan Utami 2016:4).

Kerangka Pikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut

Suriasumantri dalam Sugiyono (2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.



Sumber: Penulis (2020)

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

Hipotesis

Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu di atas, maka hipotesis parsial dan hipotesis simultan adalah sebagai berikut:

- H1: Secara parsial terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.
- H2: Secara parsial terdapat pengaruh Laba Operasi terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.
- H3: Secara parsial terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.
- H4: Secara simultan terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi dan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian eksplanasi (*explanatory research*) dengan menggunakan desain penelitian metode kuantitatif dimana pada metode ini dilakukan penelitian terhadap populasi atau sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Penelitian eksplanasi adalah untuk menguji hubungan antar variabel yang di hipotesiskan. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis pengaruh tiga variabel bebas, yaitu Ukuran Perusahaan (X_1), Laba Operasi (X_2), dan Komite Audit (X_3) terhadap *Audit Report Lag* (Y) yang merupakan variabel terikat yang kemudian diuji hipotesisnya. Analisis data menggunakan program *Eviews* versi 9 dengan menggunakan uji regresi data panel.

Operasional Variabel

Tujuan dari adanya operasionalisasi variabel adalah untuk meminimalkan pengurangan konsep abstrak dengan membagi variabel menjadi karakteristik faktor-faktor yang dapat diamati. Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, dan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”, maka dapat dibagi kedalam tiga variabel bebas dan satu variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan sampel yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini adalah melalui teknik dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dalam teknik dokumentasi dibedakan menjadi dokumen primer dan dokumen sekunder.

Pengumpulan data yang didapat langsung dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diambil berupa laporan keuangan dan laporan tahunan tahun periode 2014-2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga berupa bahan-bahan teori atau konsep yang didapat dari www.idx.co.id dan www.sahamok.com dan studi literatur, jurnal atau karya ilmiah baik Indonesia ataupun Internasional yang dapat mendukung sebagai bahan kajian penelitian dan juga sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan.

Teknik Pengambilan Sampel Populasi

Populasi mengacu kepada kelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik peneliti untuk dilakukannya penelitian (Sekaran dan Roger, 2016:2). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang *listed* dan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Hal ini terdiri dari beberapa bagian yang diambil dari populasi, dengan kata lain beberapa tapi tidak semua, unsur-unsur populasi membentuk sampel. Sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan dan bukan populasi itu sendiri sehingga sampel tersebut sudah bisa mewakili adanya populasi dalam penelitian tersebut. Metode penentuan sampel ini adalah *purposive sampling method* yaitu pengambilan data berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriterianya sebagai berikut: 1) Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. 2) Perusahaan sektor aneka industri yang menggunakan mata uang rupiah pada pelaporan laporan keuangan. 3) Perusahaan sektor aneka industri yang memiliki data yang lengkap yang digunakan dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, laba operasi, komite audit dan tanggal penyelesaian laporan keuangan yang diaudit.

Berdasarkan populasi yang ada, terdapat 38 perusahaan Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang dikumpulkan dari *website* resmi (www.idx.coi.d) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yaitu 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan tujuan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	38
2	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap tahun 2014-2018.	(3)
3	Perusahaan yang tidak membayar dividen minimal selama tiga tahun dalam periode 2014-2018.	(26)
4	Perusahaan terpilih	9

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang diolah oleh penulis (2020)

Teknik Analisis Data

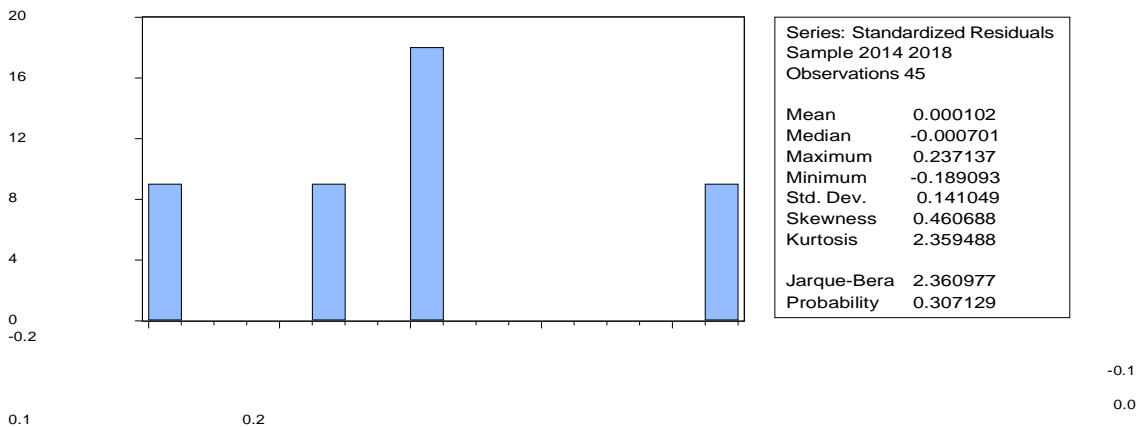
Metode yang digunakan dalam menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, laba operasi, dan komite audit, adalah regresi logistik. Menurut Sujarweni (2014:14) analisis regresi bertujuan

untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu *audit report lag*. Variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, laba operasi dan komite audit. Dalam penyajian data, penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel untuk menunjukkan data yang bersifat tabular disertai dengan penjelasan secara deskriptif agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian. Analisis data menggunakan program *Eviews* versi 9 dengan menggunakan uji regresi data panel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Uji Normalitas

Menurut Ajija (2016:51), uji normalitas adalah untuk melihat apakah *error term* mendekati distribusi normal dan hanya digunakan jika jumlah observasi kurang dari 30. Akan tetapi jika jumlah observasi lebih dari 30 maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* telah mendekati normal. Namun penulis tetap melakukan uji normalitas dengan tujuan untuk melihat apakah model regresi layak untuk diuji. Uji normalitas dapat menggunakan Uji *Jarque-Berra* (*JB test*). Hipotesis dari pengujian normalitas adalah:



Sumber : Hasil output *Eviews* 9, 2020

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, nilai *Jarque Bera* (JB) yang didapatkan adalah sebesar 2,360977, dan *probability* yang didapatkan adalah sebesar 0,307129 sehingga *p-value* > 0,05, berarti 45 data observasi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ajija (2011:51), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam teori regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel bebasnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi (hubungan) antar variabel bebasnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini, maka akan dilihat melalui koefisien korelasi dari masing- masing variabel bebas. Jika nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas namun jika nilai VIF > 10 artinya terjadi masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari pengujian multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.072696	155.1047	NA
LOG(UP)	0.000252	134.9441	1.868717
LOGLO	0.000110	5.682709	1.310845
LOG(KO)	0.097207	270.0914	1.983482

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa nilai *centered VIF* (*variance inflation factors*) pada variabel Ukuran Perusahaan (UP) 1,868717, Laba Operasional (LO) 1,310845, dan Komite Audit (KO) 1,983482. Dari hasil uji data maka dapat disimpulkan bahwa nilai *centered variance inflation factors* (VIF) tidak ada yang melebihi 10 atau 5 sehingga data yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas. Jika koefisien korelasi masing- masing variabel bebas > 0,9 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing- masing variabel bebas < 0,9 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *correlations*:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Korelasi

	LOG (ALAG)	LOG (UP)	LOG (LO)	LOG (KO)
LOG (ALAG)	1	-0.6132774719	-0.6983440164	-0.4782306056
LOG(UP)	-0.6132774719	1	0.77297358640	0.77980248812
LOG(LO)	-0.6983440164	0.77297358640	1	0.72873669297
LOG(KO)	-0.4782306056	0.77980248812	0.72873669297	1

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan melalui matriks korelasi, tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Hal ini dapat dilihat bahwa seluruh nilai korelasi dari setiap variabel lebih kecil dari 0,9. Maka dapat disimpulkan bahwa data keempat variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji *white* dengan melihat nilai *probability* dari *Obs*R-squared* dimana jika $\alpha = 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas. Namun sebaliknya jika nilai *probability* dari *Obs*R-squared* > $\alpha = 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs* R-Squared	F-Statistic	Prob.
0.153348	2.475338	0.074945

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari *probability* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,0751 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Dapat dikatakan bahwa semua gangguan yang muncul dalam regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini baik untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari autokorelasi.

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan untuk melakukan uji auto korelasi adalah dengan uji Breusch-Godfrey. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probability dari $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$. Jika lebih dari $\alpha = 0,01$, maka tidak terjadi autokorelasi, namun sebaliknya jika nilai probability dari $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ lebih kecil dari $\alpha = 0,01$ maka terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil dari pengujian autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson Statistic
2.081821

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari probability dari $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ sebesar 0,1185 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah auto korelasi. Dapat dikatakan bahwa tidak adanya korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi auto korelasi, sehingga model regresi ini baik untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Selain menggunakan BG Test, dapat juga menggunakan uji Durbin Watson (DW). Nilai DW hitung akan dibandingkan dengan penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai d_L dan d_U ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (error) 5% ($\alpha = 0,05$).

Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 45 data dan jumlah variabel (k) sebanyak 3, maka berdasarkan pada tabel 5 diperoleh nilai $d_L = 1,3573$, nilai $d_U = 1,6617$, nilai $d_w = 2.081821$ yang diperoleh dari hasil pengolahan data *Eviews 9* dan tabel *DW* (www.statistikian.com). Berikut menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis H_0 dengan menggunakan kriteria uji *DW*, sebagai

berikut: $d_U < d_w < 4 - d_U = 1,6617 < 2.081821 < 4 - 1,6617 = 1,6617 < 2.081821 < 2,3383$. Berdasarkan

hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwa nilai *DW* terletak diantara d_U dan $4 - d_U$ ($1,6617 < 2.081821 < 2,3383$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima dengan pengertian tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Uji Model Data Panel

Dalam pengujian data panel, terdapat tiga jenis metode yang dapat digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Agar mengetahui metode mana yang paling sesuai dengan penelitian ini, maka perlu dilakukan uji terhadap data sehingga dapat diketahui metode yang paling sesuai dan hasil dapat lebih akurat. Pengujian dilakukan melalui uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan metode mana diantara *common effect* dan *fixed effect* yang menjadi metode terbaik dalam penelitian ini. Hipotesis dalam pengujian ini dapat dirumuskan menjadi:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *fixed effect Model (FEM)*

Pemilihan metode dapat dilakukan dengan melihat nilai pada *p-value cross section F*. Apabila nilai pada *p-value cross-section F* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, namun

sebaliknya jika nilai pada *p-value cross section* $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut adalah hasil dari uji *chow* atau uji *F* yang dilakukan menggunakan *Eviews 9*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross Section F	0.000000	(8,33)	1.0000
Cross Section Chi Square	0.000000	8	1.0000

Sumber : Hasil output *Eviews 9*, 2020

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada *cross-section* *F* di atas sebesar 1,000 > dibandingkan 0,05 maka dapat diketahui dari hal tersebut bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dengan menggunakan model *Common Effect Model (CEM)* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan metode mana diantara *fixed effect* dan *random effect* yang menjadi metode terbaik dalam penelitian ini. Hipotesis dalam pengujian ini dapat dirumuskan menjadi:

H_0 : *random effect Model (REM)*

H_1 : *fixed effect Model (FEM)*

Pemilihan metode dapat dilakukan dengan melihat nilai pada *p-value cross-section* *F*. Apabila nilai pada *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, namun sebaliknya jika nilai pada *p-value* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut adalah hasil dari uji hausman yang dilakukan menggunakan *Eviews 9*:

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi.Sq. d.f.	Prob.
Cross Section Random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Hasil output *Eviews 9*, 2020

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada *cross-section* *F* di atas sebesar 1,000 > 0,05 maka dapat diketahui dari hal tersebut bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dengan menggunakan model *random effect Model (REM)* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Melalui uji *chow* dan uji *hausman* ini diperoleh hasil yang sama. Pada uji *Chow* kita memperoleh hasil bahwa metode *Common Effect Model (CEM)* lebih tepat untuk digunakan. Namun saat

melakukan uji *Hausman*, kita memperoleh hasil bahwa metode *random effect Model (REM)* lebih tepat untuk digunakan.

Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji LM bertujuan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model *Random Effect (RE)* lebih baik dari regresi data panel dengan model *Pooled Least Square (PLS)*. Hipotesis yang digunakan adalah:

1. H_0 : jika nilai prob Breusch-Pagan > 0.05 maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect (CE)*.
2. H_1 : jika nilai prob Breusch-Pagan < 0.05 maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect (RE)*.

Hasil dari pengujian model *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan metode uji *Lagrange Multiplier Test for Random Effects* yang ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM Test)

	Test Hypothesis		
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.625000 (0.0177)	180.0000 (0.0000)	185.6250 (0.0000)

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil Hasil pengujian *Lagrange Multiplier* pada tabel 8 menunjukkan adanya nilai probabilitas *cross-section Bruesch Pagan* sebesar $0,0177 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah *Random Effect Model*, selanjutnya kedua uji di atas, kedua pengujian baik uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan konsistensi atas hasil yang diperoleh, yang mana uji *Chow* dan uji *Hausman* mengatakan bahwa model yang sesuai adalah *random effect Model (REM)*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sesuai hasil uji *Lagrange Multiplier (LM test)*.

Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang terdiri atas beberapa variabel seperti pada data seksi silang, namun juga memiliki unsur waktu seperti pada data runtut waktu (Winarno, 2015:23). Untuk melakukan regresi data panel terdapat tiga metode regresi data panel yaitu seperti yang disebutkan diatas: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan seperti yang disajikan pada tabel sebelumnya maka metode *fixed effect* merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dan metode persamaan regresi data panel akan digunakan menggunakan metode *fixed effect*. Berikut ini adalah hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *random effect Model (REM)*.

Tabel 9. Hasil Regresi Data Panel *random effect Model (REM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.157351	0.308191	16.73425	0.0000
LOG(UP)	-0.104093	0.034735	-2.996788	0.0046
LOG(LO)	-0.082578	0.018418	-4.483622	0.0001
LOG(KO)	1.663252	0.510174	3.260166	0.0022

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan *output* di atas, maka persamaan model regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Audit Lag (Alag)} = 5,157351 - 0,104093 \text{ UP} - 0,082578 \text{ LO} + 1,663252 \text{ KO} + e$$

Model regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Audit Lag (Alag)* akan berkurang sebesar 5.157351 jika variabel Ukuran Perusahaan (UP), Laba Operasional (LO) dan Komite Audit (KO) memiliki nilai sebesar nol.
2. Ukuran Perusahaan (UP) sebesar -0.104093 memiliki nilai negatif yang menunjukkan bahwa jika Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan 1% maka *Audit Lag (Alag)* akan berkurang sebesar -0.104093.
3. Variabel Laba Operasional (LO) sebesar -0.082578 memiliki nilai negatif yang menunjukkan bahwa jika Laba Operasional (LO) mengalami peningkatan 1% maka *Audit Lag (Alag)* akan berkurang sebesar -0.082578.
4. Variabel Komite Audit (KO) sebesar 1.663252 memiliki nilai positif yang menunjukkan bahwa jika Komite Audit (KO) mengalami peningkatan 1% maka *Audit Lag (Alag)* akan meningkat sebesar 1.663252.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu uji *Chow* dan uji *Hausman* maka telah disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect Model (REM.)* untuk melakukan pengujian hipotesis. Berikut adalah hasil yang diperoleh dengan menggunakan *Random Effect Model (REM.)*

Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau yang biasa disebut dengan uji parsial merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variabel terikatnya. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel bebas $< 0,05$ maka variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas masing-masing variabel bebas $> 0,05$ maka variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan tabel 9 maka dapat disimpulkan bahwa, Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0046 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Audit Lag (Alag) karena t statistik bernilai positif sebesar -2,996788.

Variabel Laba Operasional (LO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Laba Operasional (LO) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel Audit Lag (Alag) yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, karena t statistik bernilai positif sebesar -4,483622.

Variabel Komite Audit (KO) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0022 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (KO) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel Audit Lag (Alag) karena bernilai positif sebesar 3,260166.

Uji F

Uji F atau yang biasa disebut uji simultan merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (secara bersama-sama atau simultan) terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka secara simultan variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, namun sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan

R-Squared	adjusted R-Squared	S.E. of Regression	F-Statistic	Prob.
0.622638	0.595026	0.146118	22.54968	0.0000

Sumber : Hasil output Eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada pada tabel 10 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan (UP), Laba Operasi (LO) dan Komite Audit (KO) secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat yaitu *Audit Lag (Alag)*. Hal tersebut

dibuktikan berdasarkan nilai *Prob (F-statistic)* yaitu $0,0000 < 0,05$ dan F hitung sebesar 22,54968 lebih besar dari F tabel sebesar 2,83 ($22,54968 > 2,83$) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar kemampuan dari variabel bebas pada suatu model dapat menjelaskan variabel dari variabel terikat pada model tersebut. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau yang mendekati nol mencerminkan kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat kurang baik. Namun sebaliknya jika nilai koefisien determinasi besar atau mendekati angka satu maka variabel bebas mampu menjelaskan kepada variabel terikat dengan baik.

Berdasarkan tabel 10, maka dapat dilihat bahwa angka *adjusted r square* diperoleh sebesar 0,595026 atau sebesar 59,5026% yang memiliki arti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 59,5026% dan sisanya sebesar 40,497% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Lag

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada tabel 9, diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0,104093 dan t hitung sebesar 2,996788 dan nilai t tabel 2,01808. Jika keduanya dibandingkan, maka t tabel lebih besar dari t hitung ($2,996788 < 2,01808$). Hal itu juga didukung dengan menghasilkan nilai signifikansi 0,0046 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel audit lag dipengaruhi positif signifikan oleh variabel Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan Ukuran Perusahaan terhadap audit lag. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristian dan Udi (2015:19), mengatakan bahwa auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan berapapun jumlah aset yang dimiliki tiap-tiap perusahaan akan diperiksa dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik, sehingga untuk itu tidak akan terjadi perbedaan waktu pelaporan antara perusahaan yang masuk dalam kategori ukuran perusahaan kecil maupun besar.

Pengaruh Laba Operasional Terhadap Audit Lag

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada tabel 9, diketahui bahwa variabel Laba Operasi (LO) memiliki koefisien negatif sebesar 0,082578 dan t hitung sebesar 4,483622 dan nilai t tabel 2,01808. Jika keduanya dibandingkan, maka t tabel lebih kecil dari t hitung ($4,483622 > 2,01808$). Hal itu juga didukung dengan menghasilkan nilai signifikansi 0,0000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Laba Operasi (LO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Lag*.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa laba operasi berpengaruh negatif terhadap *audit lag*. Perusahaan cenderung tidak menunda publikasi berita baik seperti laba yang tinggi. Sebaliknya perusahaan cenderung mengundur waktu publikasi berita buruk seperti kerugian. Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Sehingga auditor akan memerlukan waktu lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan jika perusahaan mengalami kerugian. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015:25) yang menyatakan bahwa laba operasi berpengaruh terhadap *audit lag*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Megayanti dan Budiarta (2016:42) yang menunjukkan bahwa laba operasi berpengaruh negative signifikan terhadap *audit lag*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Lag

Anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang, hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2015. Faishal (2015:7) menyatakan perusahaan dengan jumlah komite audit dibawah rata-rata memiliki *audit report lag* lebih panjang dari pada perusahaan dengan jumlah komite audit diatas rata-rata. Artinya ukuran komite audit yang besar lebih baik ketika melakukan pengawasan dari pada ukuran komite audit yang kecil.

Komite audit yang lebih besar akan meningkatkan sumber daya yang ada dalam komite audit dan akan meningkatkan kualitas dari pengawasan (Fakri dan Taqwa, 2019:7).

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada tabel 9, diketahui bahwa variabel komisaris bebas memiliki koefisien positif sebesar 1,663252 dan t hitung sebesar 3,260166 dan nilai t tabel 2,01808. Jika keduanya dibandingkan, maka t hitung lebih kecil dari t tabel (3,260166 < 2,01808). Hal itu juga didukung dengan menghasilkan nilai signifikansi 0,0022 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit (KO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Lag*. Hal ini berarti setiap Komite Audit (KO) dapat meningkatkan *Audit lag* secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suidani dan Darmayanti (2016:5), Rudangga dan Sudiarta (2016:5) dan Vicky Mabruboh, dkk, (2015:5) yang mengatakan bahwa Komite Audit (KO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Audit Lag*.

Artinya komite audit yang memiliki anggota yang bebas dianggap lebih andal dan dapat dipercaya. Di Indonesia sendiri keanggotaan komite audit diwajibkan untuk bebas, hal ini sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa untuk menjaga kebebasan komite audit maka anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten. Peraturan ini dikeluarkan agar komite audit dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak manapun, sehingga tujuan dari komite audit untuk membantu pihak *principal* dalam mengawasi kinerja *agent* dan memastikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan akan tercapai.

Pengaruh Ukuran perusahaan, Laba Operasional dan Komite Audit terhadap *Audit Lag*
Audit lag merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit report lag* juga akan semakin panjang, hal ini akan memberikan efek negatif pada perusahaan, dimana pemegang saham potensial akan menunda keputusan untuk berinvestasi. Tertundanya pengungkapan opini auditor pada laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen akan menimbulkan asimetri informasi dan ketidakpastian terhadap keputusan investor.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan pada tabel 9, angka Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan F hitung lebih besar dari F tabel ($22,54968 > 2,83$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP), Laba Operasi (LO) dan Komite Audit (KO) memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap *Audit Lag* (*Alag*). Pengaruh secara simultan ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel terikat sebesar 0,595026 atau 59,5026% dan pengaruh variabel lainnya diluar penelitian ini sebesar 40,497%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut: 1) Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag* laporan keuangan. 2) Secara parsial laba operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Report Lag* laporan keuangan. 3) Secara parsial komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag* laporan Keuangan. 4)

Secara simultan ukuran Perusahaan, Laba Operasi, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (*Alag*).

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan: 1) Manajemen berusaha untuk mengolah informasi tersebut karena makin besarnya tekanan untuk menyampaikan informasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi usaha manajemen mungkin harus dapat mengimbangi besarnya informasi yang terdapat dalam perusahaan. 2) Perusahaan disarankan dan diharapkan dapat melakukan kontrak lebih awal dengan auditor, menyiapkan dokumen yang dibutuhkan auditor secara lengkap dan cepat, terutama bagi perusahaan yang memiliki laba operasional rendah. Hal tersebut dilakukan guna membantu auditor dalam mempercepat penyelesaian pelaksanaan audit sehingga perusahaan terhindar dari dampak negatif keterlambatan penyampaian laporan keuangan. 3) Banyaknya jumlah komite audit/jangan memperpanjang waktu audit namun Komite audit yang lebih besar akan meningkatkan sumber daya yang ada dalam komite audit dan akan meningkatkan kualitas dari pengawasan. 4) Investor perlu menyadari bahwa akan ada kemungkinan keterlambatan publikasi laporan keuangan, khususnya bagi industri yang termasuk sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif dan Komponen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shocrul, Sari, Dyah, W., Setianto, Rahmat, H., dan Primanti, Martha R. 2016. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Fendi, David dan Tri Utami, Indah. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang List diBEI). *Jurnal Ekonomika* Vol. 5, No.2, Hal 64- 68.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. BP UNDIP. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2015. *Analisis Multivariate dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nindyta, D.S. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009- 2012. *Penelitian S1. Universitas Bina Nusantara, Jakarta*.
- Roger dan Sekaran, Uma. 2016. *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. Edisi 5. New York: John wiley@Sons.
- Sari, Anggraeni Nurmala. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal* Vol.9, No.1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V.W. 2016. *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

